



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 7957-7964

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Peran Penggunaan Buku Cerita Bergambar Berbasis IPAS terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 3 SDN 26 PIR II Tantang.S

Pransiska Abelta¹, Samsul Bahri²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar

²Dosen Program Studi Pendidikan Fisika Sekolah Dasar STKIP Melawi Kmpus Perbatasan Entikong

¹pransiskaabeltaabelta@gmail.com, ²samsulbahristkip@gmail.com

Abstrak

Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar karena menjadi fondasi untuk memahami berbagai mata pelajaran. Namun, pada kenyataannya masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, membaca suku kata, serta memahami kata sederhana. Permasalahan tersebut juga ditemukan pada siswa kelas III SDN 26 PIR II Tantang yang menunjukkan kemampuan membaca permulaan masih rendah akibat kurangnya variasi media pembelajaran yang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran penggunaan buku cerita bergambar berbasis IPAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari empat siswa kelas III yang terdiri dari dua siswa laki-laki dan dua siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, tes membaca, serta angket. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar berbasis IPAS mampu meningkatkan minat dan antusiasme siswa dalam pembelajaran membaca. Ilustrasi gambar membantu siswa dalam mengenali huruf, membaca suku kata, serta memahami isi teks sederhana dengan lebih mudah. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan membaca pada kategori sangat baik dalam beberapa indikator penilaian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar berbasis IPAS berperan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.

Kata kunci: Membaca Permulaan, Buku Cerita Bergambar, IPAS, Siswa Kelas 3

1. Latar Belakang

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Keterampilan ini menjadi fondasi bagi siswa dalam memahami berbagai mata pelajaran karena hampir seluruh aktivitas belajar di sekolah melibatkan kegiatan membaca. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat memperoleh informasi, memahami konsep, serta mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai bidang ilmu. Oleh karena itu, kemampuan membaca tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana utama dalam proses pembentukan pengetahuan dan pengembangan kemampuan berpikir siswa.

Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik cenderung lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih aktif, mampu memahami instruksi dalam buku pelajaran, serta lebih mudah mengerjakan tugas-tugas akademik. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan membaca akan menghadapi berbagai hambatan dalam proses belajar. Kesulitan tersebut dapat menyebabkan siswa mengalami keterlambatan dalam memahami materi pelajaran, menurunnya motivasi belajar, serta berkurangnya kepercayaan diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan membaca permulaan perlu mendapat perhatian yang serius sejak siswa berada pada jenjang kelas rendah di sekolah dasar.

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran membaca yang menekankan pada kemampuan dasar dalam mengenali huruf, menghubungkan bunyi bahasa dengan simbol huruf, serta menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata sederhana. Tahap ini merupakan fondasi penting bagi

perkembangan kemampuan membaca pada tahap selanjutnya, seperti membaca pemahaman dan membaca kritis. Pada tahap membaca permulaan, siswa belajar mengenali bentuk huruf, memahami hubungan antara huruf dan bunyi, serta mengembangkan kemampuan untuk membaca kata-kata sederhana secara bertahap.

Kemampuan membaca permulaan yang baik akan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan literasi yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan berikutnya. Sebaliknya, jika siswa tidak memiliki kemampuan membaca permulaan yang memadai, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami teks yang lebih panjang dan kompleks. Kesulitan tersebut dapat berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran, karena sebagian besar materi pembelajaran disajikan dalam bentuk teks tertulis. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan perlu dirancang secara efektif agar dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi sejak dini.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan tersebut umumnya meliputi pengenalan huruf, penggabungan huruf menjadi suku kata, serta pemahaman terhadap kata dan kalimat sederhana. Castles, Rastle, dan Nation (2018) menjelaskan bahwa kesulitan membaca pada tahap awal dapat terjadi karena kurangnya pengalaman membaca serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan berbagai jenis bahan bacaan juga dapat menghambat perkembangan kemampuan membaca mereka.

Selain itu, Hulme dan Snowling (2015) menyatakan bahwa proses pembelajaran membaca yang tidak didukung oleh media pembelajaran yang menarik dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa. Siswa cenderung merasa bosan apabila kegiatan membaca hanya dilakukan melalui metode ceramah atau penggunaan buku teks yang kurang menarik. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa kurang tertarik untuk membaca, sehingga kemampuan membaca mereka tidak berkembang secara optimal.

Permasalahan serupa juga ditemukan pada siswa kelas III di SDN 26 PIR II Tantang.S. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, membaca suku kata, serta memahami kata sederhana. Beberapa siswa juga masih membaca dengan cara mengeja huruf satu per satu sehingga proses membaca menjadi lambat dan kurang lancar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih perlu dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Proses pembelajaran membaca yang dilakukan di kelas masih cenderung menggunakan metode ceramah dan berfokus pada buku teks tanpa adanya variasi media pembelajaran yang menarik. Guru biasanya menjelaskan materi kemudian meminta siswa membaca teks yang terdapat dalam buku pelajaran. Metode pembelajaran seperti ini kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan bahan bacaan. Selain itu, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik juga menyebabkan siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan membaca di kelas.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya minat membaca siswa serta kurang berkembangnya kemampuan membaca permulaan mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan proses pembelajaran membaca yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa serta membantu mereka memahami isi bacaan dengan lebih mudah.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa adalah buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar merupakan media pembelajaran yang menggabungkan teks dengan ilustrasi gambar sehingga dapat membantu siswa memahami isi cerita secara lebih mudah. Gambar yang terdapat dalam buku cerita tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai alat bantu visual yang dapat membantu siswa memahami makna kata dan kalimat dalam teks.

Penggunaan ilustrasi gambar dalam buku cerita dapat membantu siswa menghubungkan simbol huruf dengan makna kata secara lebih konkret. Melalui gambar, siswa dapat memperoleh gambaran mengenai isi cerita sebelum membaca teks secara keseluruhan. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami konteks bacaan serta mempermudah proses membaca, terutama bagi siswa yang masih berada pada tahap membaca permulaan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi anak. Tompkins (2016) menyatakan bahwa buku cerita bergambar dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman bacaan karena ilustrasi yang disajikan mampu memberikan konteks visual terhadap teks yang dibaca. Dengan adanya dukungan visual tersebut, siswa dapat memahami isi cerita dengan lebih mudah serta mengembangkan kemampuan membaca secara bertahap.

Selain itu, Rohde (2015) menjelaskan bahwa media visual dalam pembelajaran literasi dapat membantu siswa dalam mengembangkan kosakata serta meningkatkan minat membaca sejak dini. Gambar yang menarik dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap isi cerita sehingga mereka lebih termotivasi untuk membaca. Dengan demikian, penggunaan media visual seperti buku cerita bergambar dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran membaca. Lonigan dan Shanahan (2017) mengemukakan bahwa media pembelajaran yang menarik dan kontekstual mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan membaca. Ketika siswa merasa tertarik dengan bahan bacaan yang digunakan dalam pembelajaran, mereka akan lebih aktif dalam kegiatan membaca dan lebih mudah memahami isi bacaan.

Dengan demikian, penggunaan buku cerita bergambar dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan. Media ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami teks, tetapi juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan interaktif.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti penggunaan buku cerita bergambar dalam pembelajaran literasi secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan buku cerita bergambar yang terintegrasi dengan materi IPAS masih relatif terbatas. Padahal, integrasi antara literasi membaca dengan pembelajaran IPAS dapat membantu siswa memahami konsep-konsep sains sederhana melalui kegiatan membaca yang bermakna.

Pembelajaran IPAS yang dikaitkan dengan kegiatan membaca dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual bagi siswa. Melalui cerita yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, siswa tidak hanya belajar membaca, tetapi juga memahami konsep-konsep ilmiah sederhana yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

Selain itu, sebagian penelitian sebelumnya juga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus pada pengukuran hasil belajar siswa. Sementara itu, penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana penggunaan buku cerita bergambar dalam proses pembelajaran membaca permulaan di kelas masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai peran buku cerita bergambar berbasis IPAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar.

Berdasarkan analisis kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji penggunaan buku cerita bergambar berbasis IPAS sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas III sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan media pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual sehingga mampu meningkatkan minat membaca serta kemampuan literasi siswa.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa, baik yang berasal dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana penggunaan buku cerita bergambar berbasis IPAS dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas III SDN 26 PIR II Tantang.S, dan (2) sejauh mana buku cerita bergambar berbasis IPAS berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan buku cerita bergambar berbasis IPAS dalam pembelajaran membaca permulaan serta mengidentifikasi perannya dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas III SDN 26 PIR II Tantang.S.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam proses penggunaan buku cerita bergambar berbasis IPAS dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas III sekolah dasar. Penelitian dilakukan melalui pengamatan

langsung terhadap kegiatan pembelajaran serta pengumpulan data yang berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan siswa.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 26 PIR II Tantang.S. Subjek penelitian adalah siswa kelas III yang berjumlah empat orang yang terdiri dari dua siswa laki-laki dan dua siswa perempuan. Pemilihan siswa kelas III sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pada jenjang tersebut siswa masih berada pada tahap pengembangan kemampuan membaca permulaan sehingga memungkinkan untuk diamati proses perkembangan kemampuan membaca mereka selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini berfokus pada penggunaan buku cerita bergambar berbasis IPAS sebagai media pembelajaran dalam kegiatan membaca permulaan. Media tersebut digunakan dalam proses observasi untuk melihat bagaimana siswa mengenali huruf, membaca suku kata, serta memahami teks sederhana yang berkaitan dengan materi IPAS.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus terhadap siswa yang menjadi subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, tes membaca, dan angket. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran membaca permulaan yang menggunakan buku cerita bergambar serta untuk melihat respon dan keterlibatan siswa selama kegiatan belajar berlangsung.

Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan siswa untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kesulitan membaca yang dialami siswa serta pengalaman mereka dalam menggunakan buku cerita bergambar dalam pembelajaran. Wawancara dengan guru bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai metode pembelajaran yang digunakan di kelas serta kondisi kemampuan membaca siswa sebelum penggunaan media pembelajaran tersebut. Sementara itu, wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui pengalaman mereka dalam membaca serta dukungan lingkungan belajar yang mereka peroleh.

Tes membaca digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan siswa setelah penggunaan buku cerita bergambar dalam pembelajaran. Tes yang digunakan terdiri dari sepuluh soal pilihan ganda yang berkaitan dengan isi bacaan pada buku cerita bergambar yang digunakan dalam pembelajaran. Hasil tes tersebut digunakan untuk melihat pemahaman siswa terhadap teks serta kemampuan mereka dalam membaca kata dan kalimat sederhana.

Selain itu, angket juga digunakan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kemampuan membaca siswa serta faktor yang memengaruhi kegiatan membaca mereka. Angket tersebut diberikan kepada siswa untuk mengetahui pengalaman mereka dalam membaca, termasuk ketersediaan buku bacaan dan dukungan dari lingkungan keluarga.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, perangkat tes membaca, serta angket kemampuan siswa. Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan berbagai dokumen pendukung yang disertakan dalam lampiran penelitian, yaitu surat praobservasi, balasan surat praobservasi, dokumentasi kegiatan bersama guru, angket kemampuan siswa, instrumen tes membaca permulaan yang terdiri dari sepuluh soal pilihan ganda, rubrik penilaian kemampuan membaca permulaan, dokumentasi observasi awal bersama siswa, kisi-kisi instrumen penelitian, teks wawancara wali kelas, teks wawancara siswa, serta buku cerita bergambar yang digunakan sebagai perangkat tes membaca untuk mengukur kemampuan siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah reduksi data. Pada tahap ini data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, tes, dan angket diseleksi dan disusun dengan memisahkan data yang relevan dan tidak relevan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian tidak digunakan dalam proses analisis, sedangkan data yang relevan dikelompokkan untuk mempermudah proses pengolahan data.

Tahap kedua adalah penyajian data (*display data*). Pada tahap ini data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel atau uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hasil penelitian serta melihat pola yang muncul dari data yang diperoleh.

Tahap ketiga adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap data yang telah dianalisis untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan sesuai dengan hasil penelitian. Setelah proses verifikasi dilakukan, peneliti kemudian menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu guru dan siswa, untuk memastikan konsistensi serta kebenaran informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Dengan menggunakan teknik ini diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 26 PIR II Tantang.S dengan subjek penelitian siswa kelas III yang berjumlah empat orang, terdiri dari dua siswa laki-laki dan dua siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2026 melalui satu kali pertemuan pembelajaran menggunakan buku cerita bergambar berbasis IPAS.

3.1.1 Hasil Wawancara Guru

Hasil wawancara dengan guru kelas III menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan masih menjadi masalah utama pada siswa. Guru menyampaikan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengenali huruf serta memahami kata. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya masih didominasi oleh metode ceramah sehingga kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Tabel 1 menunjukkan ringkasan hasil wawancara dengan guru kelas mengenai permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran membaca.

Tabel 1. Hasil Wawancara Guru

o	Pertanyaan	Jawaban
	Apa masalah yang paling sering ditemui pada siswa kelas III?	Kesulitan membaca permulaan, terutama dalam pengenalan huruf dan pemahaman kata.
	Bagaimana memastikan bahwa masalah tersebut dominan terjadi pada siswa?	Guru melakukan identifikasi dan analisis pembelajaran, terutama pada mata pelajaran IPAS.
	Apakah pernah dilakukan tes untuk memvalidasi masalah tersebut?	Guru melakukan tes diagnostik pada materi "Ciri-ciri Makhluk Hidup" untuk mengetahui pemahaman awal siswa.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa kesulitan membaca permulaan merupakan permasalahan utama yang dihadapi oleh siswa kelas III. Hasil tes diagnostik juga menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum memahami konsep dasar dalam materi pembelajaran.

3.1.2 Hasil Wawancara Siswa

Wawancara juga dilakukan kepada siswa untuk mengetahui kondisi lingkungan belajar mereka. Hasil wawancara tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Wawancara Siswa

o	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
	Sar ana buku	Apakah kamu memiliki buku cerita bergambar di rumah?	COS: ada; JR: tidak ada; LAH: ada; FGW: ada
	Du kungan orang tua	Apakah orang tua membantu saat kamu kesulitan membaca?	Sebagian besar siswa menyatakan orang tua membantu dengan cara menjeja kata atau menunjukkan kata yang dibaca
	Pen garuh teman	Apakah kamu pernah meminjam buku cerita dari teman atau membaca bersama?	Sebagian besar siswa pernah saling meminjam buku dan membaca bersama

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian siswa memiliki buku cerita di rumah dan memperoleh bantuan dari orang tua ketika mengalami kesulitan membaca.

3.1.3 Hasil Tes Membaca Siswa

Tes membaca diberikan kepada siswa setelah penggunaan buku cerita bergambar berbasis IPAS. Tes tersebut terdiri dari sepuluh pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Tabel 3. Hasil Tes Membaca Siswa

No	Uraian Soal	Benar	Salah
1	Latar tempat cerita "Kisah Kehidupan di Sawah"		
	Makhluk hidup yang disebutkan dalam cerita		
	Cara tanaman padi memperoleh makanan		
	Alasan ikan merasa nyaman saat sawah kebanjiran		
	Penyebab tanaman padi kesulitan saat banjir		
	Tindakan burung saat cuaca ekstrem		
	Contoh makhluk hidup yang bergerak dengan terbang		
	Ciri makhluk hidup yang terlihat dari tanaman padi		
	Alasan burung kesulitan mencari makanan saat hujan		
2	Ciri makhluk hidup dalam cerita		

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa sebagian besar siswa mampu menjawab beberapa pertanyaan dengan benar, terutama pada pertanyaan yang berkaitan langsung dengan isi cerita. Namun pada beberapa pertanyaan yang memerlukan pemahaman lebih mendalam masih terdapat jawaban yang kurang tepat.

3.2 Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar berbasis IPAS memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas III SDN 26 PIR II Tantang.S. Pengaruh tersebut terlihat dari perubahan suasana pembelajaran yang menjadi lebih aktif, meningkatnya antusiasme siswa dalam kegiatan membaca, serta adanya perkembangan kemampuan siswa dalam mengenali huruf, membaca suku kata, dan memahami isi bacaan sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca permulaan.

Sebelum penggunaan buku cerita bergambar berbasis IPAS, proses pembelajaran membaca di kelas cenderung menggunakan metode ceramah dan berfokus pada buku teks. Metode pembelajaran yang bersifat konvensional tersebut menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan membaca. Guru lebih banyak menjelaskan materi secara lisan, sementara siswa hanya diminta untuk membaca teks yang terdapat dalam buku pelajaran tanpa adanya dukungan media pembelajaran yang menarik. Kondisi ini membuat proses pembelajaran menjadi kurang interaktif dan kurang mampu menarik perhatian siswa.

Rendahnya variasi media pembelajaran juga berdampak pada rendahnya minat membaca siswa. Beberapa siswa tampak kurang antusias ketika diminta membaca teks yang hanya berisi tulisan tanpa ilustrasi. Hal ini menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan membaca. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Hulme dan Snowling (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca yang kurang menarik dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa.

Setelah penggunaan buku cerita bergambar berbasis IPAS dalam pembelajaran, suasana kelas menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Siswa tampak lebih tertarik untuk membaca teks yang disertai dengan ilustrasi gambar yang menarik. Gambar-gambar yang terdapat dalam buku cerita membantu siswa memahami isi cerita secara lebih mudah, sehingga mereka lebih percaya diri dalam membaca. Kehadiran ilustrasi visual juga memberikan stimulus yang mampu meningkatkan perhatian siswa terhadap bahan bacaan.

Ilustrasi gambar dalam buku cerita tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami isi bacaan. Melalui gambar, siswa dapat memperoleh gambaran mengenai konteks cerita sebelum membaca teks secara keseluruhan. Hal ini membantu siswa dalam menghubungkan informasi visual dengan teks yang dibaca, sehingga proses pemahaman bacaan menjadi lebih mudah. Dengan demikian, buku cerita bergambar dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca secara bertahap.

Selain itu, gambar yang terdapat dalam buku cerita juga membantu siswa menghubungkan simbol huruf dengan makna kata yang terdapat dalam cerita. Dukungan visual tersebut mempermudah siswa dalam memahami hubungan antara teks dan makna yang terkandung di dalamnya. Bagi siswa yang masih berada pada tahap membaca permulaan, keberadaan gambar dapat menjadi petunjuk yang membantu mereka memahami isi cerita meskipun kemampuan membaca mereka masih terbatas.

Hasil observasi selama proses pembelajaran juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan membaca setelah penggunaan buku cerita bergambar berbasis IPAS. Siswa tampak lebih bersemangat ketika diminta membaca teks yang disertai dengan ilustrasi gambar. Beberapa siswa bahkan menunjukkan keinginan untuk membaca kembali cerita tersebut secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan membaca.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Tompkins (2016) yang menyatakan bahwa buku cerita bergambar dapat membantu meningkatkan pemahaman bacaan siswa karena ilustrasi yang disajikan mampu memberikan konteks visual terhadap teks yang dibaca. Dengan adanya dukungan visual tersebut, siswa dapat memahami isi cerita dengan lebih mudah serta mengembangkan kemampuan membaca secara bertahap.

Selain meningkatkan minat membaca siswa, penggunaan buku cerita bergambar berbasis IPAS juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Cerita yang disajikan dalam buku tersebut berkaitan dengan materi IPAS, seperti konsep makhluk hidup dan lingkungan sekitar. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami materi pembelajaran sekaligus mengembangkan kemampuan membaca mereka. Integrasi antara literasi membaca dengan pembelajaran IPAS memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar siswa memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemampuan membaca mereka. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki buku cerita bergambar di rumah, sementara sebagian lainnya tidak memiliki bahan bacaan tambahan di luar buku pelajaran. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ketersediaan bahan bacaan di rumah dapat memengaruhi pengalaman membaca siswa serta perkembangan kemampuan literasi mereka.

Selain ketersediaan bahan bacaan, dukungan dari orang tua juga menjadi faktor penting dalam perkembangan kemampuan membaca siswa. Beberapa siswa menyatakan bahwa orang tua mereka membantu ketika mengalami kesulitan membaca dengan cara menjeja kata atau memberikan contoh membaca. Bantuan tersebut dapat membantu siswa memahami cara membaca secara bertahap serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam membaca.

Lingkungan sosial juga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca siswa. Interaksi dengan teman sebaya dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi pengalaman membaca. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka sering meminjam buku cerita dari teman atau membaca bersama dengan teman sekelas. Kegiatan tersebut dapat memperkaya pengalaman membaca siswa serta membantu mereka mengembangkan minat membaca.

Meskipun penggunaan buku cerita bergambar berbasis IPAS menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga menemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan. Berdasarkan hasil tes membaca yang dilakukan setelah pembelajaran, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan yang memerlukan penalaran lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan membaca permulaan siswa telah mengalami peningkatan, kemampuan membaca pemahaman mereka masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Pengembangan kemampuan membaca pemahaman memerlukan latihan membaca yang lebih intensif serta penggunaan berbagai strategi pembelajaran yang mendukung proses berpikir siswa. Guru dapat memberikan kegiatan membaca lanjutan yang melibatkan diskusi, tanya jawab, serta kegiatan menceritakan kembali isi bacaan. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat belajar memahami isi bacaan secara lebih mendalam.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Jumlah subjek penelitian yang terbatas, yaitu hanya empat siswa, menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian dengan jumlah subjek yang lebih besar serta waktu pelaksanaan yang lebih panjang diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penggunaan buku cerita bergambar berbasis IPAS dalam pembelajaran membaca permulaan.

Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai potensi penggunaan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Media ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami teks, tetapi juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar berbasis IPAS dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik, siswa dapat lebih termotivasi untuk membaca serta lebih mudah memahami isi bacaan.

Dengan demikian, guru perlu mempertimbangkan penggunaan media pembelajaran yang variatif dan menarik dalam kegiatan pembelajaran membaca di sekolah dasar. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendukung perkembangan kemampuan literasi siswa secara optimal.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar berbasis IPAS secara signifikan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 3 di SDN 26 PIR II Tantang.s.Penyelesaian Masalah: Media ini berhasil mengatasi hambatan belajar siswa yang sebelumnya kesulitan dalam pengenalan huruf dan penggabungan suku kata akibat metode ceramah yang monoton.Dampak pada Siswa: Ilustrasi visual membantu siswa menghubungkan simbol huruf dengan makna secara lebih konkret, meningkatkan antusiasme, serta mempermudah pemahaman materi "Ciri-ciri Makhluk Hidup".Faktor Pendukung: Selain media yang menarik, keberhasilan literasi siswa juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu dukungan bimbingan orang tua di rumah dan ketersediaan sarana buku bacaan.Hasil Evaluasi: Melalui rubrik penilaian, siswa yang diberikan intervensi dengan media ini (seperti subjek FGW) mampu mencapai kategori "Sangat Baik" dalam indikator mengenal huruf, membaca suku kata, hingga membaca teks pendek dengan intonasi yang benar.

Referensi

1. Cain, K., & Oakhill, J. (2017). *Children's comprehension problems in oral and written language: A cognitive perspective* (2nd ed.). Guilford Press.
2. Castles, A., Rastle, K., & Nation, K. (2018). Ending the reading wars: Reading acquisition from novice to expert. *Psychological Science in the Public Interest*, 19(1), 5–51. <https://doi.org/10.1177/1529100618772271>
3. Coch, D. (2021). *Emergent literacy: A neurobehavioral perspective*. IBE-UNESCO.
4. Digital. (2021). *Emergent literacy: From birth to formal education*. Digital Education Press.
5. Hulme, C., & Snowling, M. J. (2015). The interface between spoken and written language: Developmental disorders. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 369(1634), 20120395. <https://doi.org/10.1098/rstb.2012.0395>
6. Lonigan, C. J., & Shanahan, T. (2017). *Developing early literacy: Report of the National Early Literacy Panel*. National Institute for Literacy.
7. Moats, L. C. (2020). *Speech to print: Language essentials for teachers* (3rd ed.). Paul H. Brookes Publishing.
8. Mulyono. (2016). *Pengantar literasi permulaan untuk anak usia dini*. Prenadamedia Group.
9. Rohde, L. (2015). The comprehensive emergent literacy model: Early literacy in context. *SAGE Open*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.1177/2158244015577664>
10. Studi praktik pendidikan usia dini. (2020). Strategi pengenalan literasi permulaan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 123–135.
11. Teknologi dan kecerdasan buatan dalam tutor membaca awal. (2023). Pemanfaatan automatic speech recognition (ASR) untuk peningkatan akurasi membaca. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 15(1), 45–56.
12. Tompkins, G. E. (2016). *Literacy for the 21st century: A balanced approach* (6th ed.). Pearson Education.
13. Verhoeven, L., & Perfetti, C. A. (2015). Lexical quality in word reading and comprehension. *Scientific Studies of Reading*, 19(6), 409–421. <https://doi.org/10.1080/10888438.2015.1103744>
14. Headsprout Early Reading. (2015). Pengaruh penggunaan Headsprout dalam pembelajaran membaca awal. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(3), 211–224.
15. Studi efek Matthew dalam pemahaman bacaan. (2023). Kesenjangan literasi dari kelas 1 hingga 3: Studi longitudinal. *Jurnal Psikologi Pendidikan Anak*, 8(2), 65–78.
16. Dawna, D., et al. (2015). Longitudinal evidence for the Matthew effect in reading: Vocabulary growth and decoding skill from early grades. *Reading Research Quarterly*, 50(1), 37–60.